

Memaknai Yang Tersembunyi

Oleh : Agus (Koecink) Sukamto
Kurator Biennale Jawa Timur III -2009

Mengurai akar budaya, sebuah tema yang diusung dalam acara Biennale Seni Rupa Jawa Timur III-2009, dibuka oleh kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur, Djoni Irianto pada tanggal 10 Desember di Galeri House of Sampoerna yang menandai kegiatan yang berlangsung hingga tanggal 22 Desember 2009 ini.

Di galeri yang merupakan peninggalan lama itu khalayak bisa menyaksikan karya-karya seni rupa tradisi dan kekinian. Di antaranya karya Musafiq, pelukis wayang beber, Nur Samaji cucu mbah Masmundari penerus lukisan Damarkurung, keramik Malo, dan kehadiran generasi perupa muda yang merespon masa lalu untuk masa kini seperti karya-karya Arif C. Tamam, Sugiyono, Achmad Daldiri, Najzil Layin, Bara Widjaya, Eko Sandianto, Fauzi, Din To Jay, Fauzi, Maryoko pelukis kaca Tulungagung, Addy Prana, Andi Pethal perupa dari Malang, dan Yudhi Sidharta seorang keramikus dari Malang.

Seni rupa tradisi atau budaya lokal menjadi inspirasi dalam proses penciptaan karya seni rupa kekinian. Para perupa muda Jawa Timur kembali dihadapkan pada pemahaman seni yang berbasis pada wilayah budaya mereka masing-masing dimana pembacaan kembali sejarah seni rupa Jawa Timur sebagai tapak jejak sejarah dimulai.

Kini sesuatu yang tersembunyi dan tak terawat itu seakan bangkit dan ingin menunjukkan kekuatan nilai-nilainya. Dalam kehidupan

kebudayaan di Jawa Timur, kita tahu bahwa banyak sekali peninggalan kebudayaan dan kesenian yang tidak dirawat dan dikelola secara profesional. Peninggalan kebudayaan itu dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tidak laku, dan akhirnya tergerus dalam perkembangan kebudayaan masa kini. Hal yang sama terjadi pula dalam dunia seni rupa Indonesia. Para perupa berlomba-lomba untuk meniru tren lukisan yang populer dalam pasar dunia. Seni rupa China saat ini bisa dianggap sebagai dewa untuk sebagian besar perupa-perupa Indonesia. Mereka barangkali lupa bahwa sebenarnya Indonesia mempunyai kekuatan dalam kebudayaannya yang sangat kaya dan beraneka ragam yang bisa menjadi sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan dalam karya-karya mereka.

Bahwa sebenarnya cerita-cerita tentang kelokalan itu mempunyai nilai-nilai yang arif, adi luhung, dan kejeniusan yang tersirat didalamnya. Wayang kulit, topeng, batik, candi-candi, dan peninggalan budaya lainnya hanya dianggap sebagai sebuah peninggalan kuno saja tanpa merasa perlu untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai peninggalan tersebut bahkan untuk benda-benda seni hanya digunakan sebagai pajangan dan dianggap sebagai benda-benda mitologi saja.

Seni rupa yang memang akarnya berasal dari Barat sebenarnya tidak membuat para perupa untuk terus menerus melihat Barat atau negara di luar Indonesia sebagai kiblat. Budaya lokal

sebenarnya bisa menjadi *spirit* dalam seni rupa Indonesia dalam kancah seni rupa dunia. Untuk itu diperlukan kesadaran untuk menengok sejenak seni rupa tradisi yang hidup dalam wilayah sekitar pedesaan, perkotaan, pegunungan, perbukitan, pesisiran, aliran sungai Brantas dan lain-lain yang belum menjadi kajian untuk diletakkan sebagai dasar pijakan dalam seni rupa Jawa Timur.

Biennale Jawa Timur kali ini ingin menautkan antara pemikiran tradisi dan masa kini yang sejaman dengan kehidupan para perupa. Harapannya adalah sesuatu yang tersembunyi dan tak terawat dalam kebudayaan Indonesia bisa tampil dan mampu membangkitkan ingatan tentang cerita-cerita kelokalan yang mengandung kearifan, kejeniusan, dan keagungan yang ada dalam nilai-nilai budaya tradisional.

Apa yang akan dilahirkan ketika pertemuan tersebut hadir sebagai hasil dari pembacaan masa lalu?

Para perupa Tulungagung seperti Sugiyo, Maryoko, Nur Ali, Wiji Paminto secara tidak langsung mempraktekkan penciptaan karya seninya hasil dari persinggungan dengan lingkungan budaya lokal yang hidup pada wilayah dimana mereka tinggal. Pengaruh wayang kulit, kebesaran Wayang Orang Siswa Budaya yang kini tenggelam, candi-candi yang berserakan di sekitar rumah mereka seperti candi Gayatri, Relief Guwa lawa, Candi Dadi

seakan-akan hidup kembali dalam pameran kali ini. Sejarah lokal hadir dalam bentuk visual, puing-puing budaya dihidupkan kembali, dan dimaknai.

Sejarah kebesaran Majapahit dengan sisa-sisa patung dan tradisi pembuatan patung di sekitar Trowulan menjadi inspirasi Hendra Wahyu D. Perupa muda Mojokerto ini dalam karya seni lukisnya yang dipajang di galeri Orasis "*song for you*" menggambarkan figur patung Buddha yang kita kenal sebagai salah satu patung yang biasa kita jumpai dalam candi-candi Buddha sedang mengenakan *headphone* di kepalanya, mendengarkan musik yang berasal dari *dvd player*. Sang pelukis seakan hendak menyuarkan era baru yang membenturkan antara nilai-nilai tradisi dengan nilai-nilai modern. Begitu pula dengan Sugiono perupa dari kota Batu yang dalam karya-karyanya berbicara soal masa depan dengan pelaku utamanya sosok tua dan anak-anak sekitar perbukitan la seakan ingin memetafor nilai-nilai tradisi ini dalam hubungannya dengan kelestarian budaya lokal itu sendiri. Markeso salah satu tokoh dalam perjalanan sejarah ludruk di Kota Surabaya yang terkenal dengan ludruk Garingannya, bermain ludruk dengan diiringi musik yang keluar dari mulutnya sendiri berkeliling dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Sosok almarhum Markeso direspon oleh pelukis muda Dukan Wahyudi dengan menghadirkan sosok khas wajah Markeso dengan tulisan *The lodroek of garingan*, ingatan dari cerita tetangga

tentang ludruk mengembalikan Dukan harus melakukan pembacaan kembali tentang diri Markeso.

Puing-puing budaya yang berserakan dihidupkan dalam galeri-galeri kontemporer yang ada di kota Surabaya seperti galeri Orasis, Seni Galeri, Sozo Art Space, dan Galeri Surabaya. Hal ini merupakan satu langkah berarti dalam perjalanan seni rupa di Jawa Timur dengan mendapat dukungan dari galeri-galeri kontemporer yang tumbuh dan berkembang di kota Surabaya yang secara tidak langsung peduli dalam menggiatkan seni rupa yang ada di Jawa Timur.

Biennale Jawa Timur III digagas sebagai strategi kebudayaan untuk memperluas jaringan, proses pembelajaran, dan menjadi picu untuk melahirkan perupa-perupa yang potensial yang nantinya bisa menjadi aset Negara dan bangsa untuk berunjuk gigi pada forum-forum nasional dan Internasional. Biennale satu proses dialog antara perupa, kurator, pemilik galeri yang peduli dan masyarakat Jawa Timur.

Biennale Jawa Timur kali ini juga mendapatkan satu gagasan yang dilontarkan oleh Freddy H. Istanto sebagai konsultan kegiatan ini adalah bagaimana Biennale yang dibangun di Jawa Timur ini bukan sekedar pameran seni rupa biasa tetapi bisa mengembangkan visi dan misinya menjadi sebuah kegiatan yang menjadi satu kebutuhan warga kota Jawa Timur khususnya dan Indonesia pada

umumnya. Selain itu kegiatan ini seyogyanya bisa berdampak pada perkembangan seni rupa Jawa Timur

Pada akhirnya Biennale yang masih berumur tiga tahun ini diharapkan semakin besar dan berkembang bahkan bisa menjadi ikon kegiatan kota yang menjadi milik masyarakat dan ditunggu-tunggu kehadirannya untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran baru dalam kemasan visual yang menarik dan sempurna.

Dimuat dalam Harian Jawa Pos 14 Desember 2009.

Interpreting the Untouched Side of East Java's Art Development

Written by : Agus (Koecink) Sukamto

The Curator of East Java Biennale III Art Exhibition -2009

Exploring the culture's concrete (Mengurai akar budaya), is the theme of Jawa Timur Biennale III – 2009. This visual art exhibition was opened by the Head of East Java Culture and Tourism Department (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur), Djoni Irianto on December 10th 2009 and placed in House of Sampoerna Gallery. This exhibition was held start from December 10th 2009 – December 22nd 2009.

In that gallery, the people were able to enjoy the traditional and contemporary artist's artworks performances. The traditional artists are Musafiq –the Wayang Beber artist, Nur Samaji –the grandson of Mbah Masmundari, and he follows his grandfather art work on Damarkurung style, the Malo ceramics. And the young artist who concern on the fusion between the traditional and contemporary art concept are Arif C. Tamam, Sugiyono, Achmad Daldiri, Nazril Layin, Bara Widjaya, Eko Sandianto, Fauzi, Din To Jay, Maryoko the glass art painting from Tulungagung, Addy Prana, Andi Pethal from Malang and Yudhi Sidharta the ceramics artist from Malang.

Today, the creative process on the contemporary art is adding the local culture concept into their art work. These East Java's young artists are challenging to respond the art history in East Java as a manifestation form of making a new step in their next art development.

And now, the untouched step children are seemed to rise and curious to perform their power. Actually, in the East Java's culture society, they have many ancient and art cultures, but these never been handled professionally. Some said, those traditional cultures are old, expired, and then killed by the modern culture. Those ironic problems are hitting to art development in Indonesia too. For instance, the artists are competing to copy cat the trend in the world art market. The Chinese's visual art is become the trendsetter in the eye of Indonesian artists. Probably, our Indonesia artists are missing to realize that Indonesia have unique, various, and rich of cultures. And these opportunities are valuable to inspiring into their artworks concepts.

Implicitly, all those local concepts have deeply, wisely, eternal, and brilliant meaning purposes. Let us take the example of Wayang Kulit (The Poppet Show), Mask, Batik, Temple, and many more are being thought as the expired things. So, we don't have to concern and taking care of them, moreover, the art work artifacts are only the unnecessary myth's complement.

Though visual art theory come from the western society, it does not mean that our artist focusing on the western's concept only. More of it, if they want to compete in the global market, for sure, they should concern on their true local culture concept as the spirit to create the art work. That is why; they have to recognizing their visual art history which is

becomes the identity of our various societies in rural village, city, mountain, hill, beach, along the Brantas River and many more. The visual art histories of those societies are worthy to become the fundamental spirit of the East Java's visual art existence.

This East Java's Biennale has a spirit to fusion the traditional concept and contemporary concept according to the artist background. The motivation is to performing the untouched side of Indonesia culture then it would reviving our memories that our art history have meaningful thought, brilliant, and priceless norms.

The artist; Sugiyono from Tulungagung, Maryoko, Nur Ali, Wiji Paminto are practicing their creativity process as the manifestation of in their local culture environment where they lived, indirectly. The glory of Wayang Kulit, Wayang Orang Siswa Budaya, the Gayatri temple, the Dadi temple were already sinking now, but in this third Biennale, all those historic artifacts seems alive. Those artists are performing and interpreting the visual shapes of the old culture artifacts in the fresh appearances.

The glory history of Majapahit Kingdom and the ruin of the traditional statues process in Trowulan, Mojokerto are inspiring Hendra Wahyu D to create a picture with the title "song for you". He symbolizing the Buddha statue wears a headphone and listening music with DVD player. He seems to vote a new

propaganda of crushing the traditional and modern norm. So does Sugiono the artist from Batu, he creates a future concept with the actor of old people and children are standing on the hills. Sugiono seems to create a metaphor symbol of the traditional norms into the local culture survival. In the other side, the young artist Dukan Wahyudi is reviving the Markeso's R.I.P figure. As we know, Markeso was the legend in the history of Ludruk in Surabaya, called Ludruk Garingan. Wahyudi figuring Markeso is playing Ludruk and music along he is walking around in the Surabaya's villages. For sure, in the creativity process, Wahyudi had to observe and recognize the Markeso figure from his neighbors, first.

The broken pieces of the culture were revived in the art galleries in Surabaya, such as: Orasis, Seni Galeri, Sozo Art Space and Galeri Surabaya. This concept was the positive effort in the East Java's art development. Indirectly and those galleries were able to showing their concern and their dedication in East Java's visual art.

Moreover, The East Java Biennale III is a good strategy to world wide the art culture network, knowledge, and pulse the new born of talented artists which able to perform their artworks in the local and international stages. This art Biennale was the dialog forum of the curators, the galleries and the East Java society.

Meanwhile, Freddy H. Istanto—the consultant of this art Biennale committee— said this East

Java Biennale should be able performing the extraordinary art festival and explore the vision and mission. Directly, it would be able to uniting the East Java's society perception that art Biennale become the East Java's society identity and to Indonesia, generally. Also, this art Biennale should able to give the impact on the East Java's art development.

In the end, this third art Biennale would increase their scope and becomes the city icon which is belonging to the society. And then it would be able presenting the fresh concept and performance in the East Java's visual art development.

It published by Jawa Pos daily newspaper on 14th December 2009.